



Penyerangan Mongol Terhadap Dinasti Abbasiyah Dan Dampaknya Pada Peradaban Islam Serta Bidang Sosial-Politik Tahun 1258 M

Miftahul Jannatil Harvina,¹ Nicky Bima Koni Ramadhan,² Ellya Roza³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

miftahuljannatilharvina@gmail.com, ¹nicky.bima99@gmail.com, ²ellya.roza@uin-suska.ac.id³

Received: 05, 2025. Revised: 07, 2025. Accepted: 08, 2025. Published: 09, 2025

Abstract:

The Mongol invasion in 1258 AD brought an end to the glory of the Abbasid Dynasty, which for centuries had been the political and intellectual center of Islam. This event not only toppled Baghdad as the epicenter of civilization but also shook the social and political order of the Islamic world. This research employs the library research method by examining and analyzing various primary and secondary sources discussing the history of the Mongol invasion. The analysis is carried out through a qualitative approach using content analysis to explore the impact of the event on Islamic civilization in its political aspect. Based on the findings, although the city of Baghdad suffered severe destruction as a result of Hulagu Khan's invasion in 1258 AD which simultaneously marked the end of the central authority of the Abbasid Dynasty, the event in fact became a catalyst for major transformation in the history of the Islamic world. The Mongol assault, which initially brought devastation, paradoxically opened the way for a new phase of revival. The Ilkhanate Dynasty, which at first posed a threat to Muslims, eventually embraced Islam and played a strategic role in rebuilding political stability in the previously ravaged regions. This included the implementation of the *jizyah* tax on non-Muslims, the prohibition of usury, and the obligation for officials to wear turbans as an Islamic identity marker.

Keywords: Mongol Conquest, Abbasid Dynasty, Islamic Politics, Civilizational Transformation

Abstrak:

Invasi Mongol pada tahun 1258 Masehi mengakhiri kejayaan Dinasti Abbasiyah yang selama berabad-abad menjadi pusat politik dan intelektual Islam. Peristiwa ini tidak hanya meruntuhkan Baghdad sebagai episentrum peradaban, tetapi juga mengguncang tatanan sosial dan politik dunia Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelusuri serta mengkaji berbagai literatur primer maupun sekunder yang membahas sejarah invasi Mongol. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggali dampak peristiwa tersebut terhadap peradaban Islam aspek politik. Berdasarkan temuan penelitian, meskipun kota Baghdad mengalami kehancuran parah akibat invasi Hulagu Khan pada tahun 1258 M, yang sekaligus menandai berakhirnya otoritas pusat Dinasti Abbasiyah, peristiwa ini justru menjadi pemicu transformasi besar dalam sejarah dunia Islam. Serangan Mongol yang semula membawa kehancuran, secara paradoks membuka jalan bagi fase kebangkitan baru. Dinasti Ilkhan yang awalnya menjadi ancaman bagi umat Islam, pada akhirnya memeluk Islam dan memainkan peran strategis dalam membangun kembali stabilitan politik di wilayah yang sebelumnya porak-poranda, seperti penerapan *jizyah* bagi non-Muslim, pelarangan *riba*, serta kewajiban pejabat mengenakan sorban sebagai identitas Islam.

Kata Kunci: Penaklukan Mongol, Dinasti Abbasiyah, Politik Islam, Transformasi Peradaban

PENDAHULUAN

Islam pada masa Klasik tergolong masuk pada periode keemasan, termasuk pada saat era Dinasti Abbasiyah, khususnya di era kepemimpinan Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun ketika Baghdad berkembang menjadi pusat politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dunia. Namun, kejayaan itu perlahan melemah akibat konflik internal dan disintegrasi wilayah, hingga berakhir tragis pada tahun 1258 Masehi ketika Baghdad jatuh ke tangan bangsa Mongol.¹

Sejak Khalifah Al-Manshur memindahkan ibu kota Dinasti Abbasiyah ke Baghdad pada 762 Masehi, kota ini berkembang menjadi pusat politik, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam yang gemilang, hingga digambarkan oleh Philip K. Hitti sebagai periode paling cemerlang dalam sejarah Islam. Namun, kejayaan itu berakhir ketika konflik internal dan disintegrasi melemahkan pertahanan, sehingga pada tahun 1258 Masehi Baghdad jatuh ke tangan Mongol dan menandai runtuhnya Dinasti Abbasiyah.

Kelompok etnis Mongol berasal dari kawasan pegunungan di Asia Tengah. Yang dikenal sebagai bangsa yang pemberani, cerdas, dan kuat. Dari sosok Alanja Khan, yang menurut kisah memiliki sepasang anak kembar, lahirlah dua bangsa besar yakni Mongol dan Tartar, yang dikemudian hari akan mencatatkan peran penting dalam sejarah dunia.² Hubungan awal antara bangsa Mongol dan umat Islam sebenarnya berlangsung secara damai, terutama melalui aktivitas perdagangan yang saling menguntungkan. Namun, dinamika politik dan sejumlah kesalahpahaman dikemudian hari memicu ketegangan yang berujung pada konflik terbuka.³ Puncaknya terjadi saat pasukan Mongol menyerbu Baghdad, sebuah tragedi besar yang tidak hanya menghancurkan pusat intelektual dan budaya Islam, tetapi juga meninggalkan luka historis yang mendalam. Peristiwa ini menjadi tonggak perubahan besar dalam sejarah Islam, sekaligus penanda berakhirnya masa kejayaan panjang yang pernah diraih dalam peradaban tersebut.⁴

Ibukota yang dulu menjadi puncak kejayaan Islam, kini hanya tinggal kenangan, setelah dihancurkan oleh serbuan pasukan berkuda dari Asia Tengah, kebakaran melanda bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga menghancurkan impian dan harapan rakyat Baghdad yang selama ini menggantungkan masa depan mereka pada kejayaan kota tersebut. Gelombang serangan yang dibawa oleh bangsa Mongol merobohkan Baghdad, mengoyak akar-akar kejayaannya yang telah bertahan lama. Dampak kehancuran tersebut tidak hanya dirasakan oleh Bani Abbasiyah atau penduduk kota Baghdad semata, melainkan juga berimbas luas ke seluruh dunia Islam.

Walaupun sudah banyak penelitian yang mengkaji Dinasti Abbasiyah, studi tentang pengaruh penaklukan Mongol terhadap peradaban Islam, khususnya dalam aspek politik, masih terbilang jarang. Beberapa contoh penelitian yang ada antara lain karya Fraizillah,

¹ Dewita Sekar Wangi, "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya)," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 8, no. 1 (2023): 13, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.6751>.

² Doly Andhika Putra, "Analisis Historis Strategi Perang Mongol Dalam Penaklukan Irian Barat Oleh Bangsa Eurasia," *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)* 7, no. 2 (2024): 127–38, <http://dx.doi.org/10.17977/um022v7i2p>.

³ Doly Andhika Putra, *Analisis Historis Strategi Perang Mongol dalam Penaklukan Irian Barat oleh Bangsa Eurasia*, 7, no. 2 (2024).

⁴ Harjani Hefni, *Serangan Mongol dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyah*, 4 (2014).

yang membahas tentang Perkembangan dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah. Karya Suryanti,⁵ yang berfokus pada pendirian kerajaan Dinasti Ilkhan pasca kehancuran Baghdad, serta tulisan Teuku Ryan, yang membahas Perkembangan dan Ekspansi Wilayah Dinasti Abbasiyah.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, sekiranya dapat dikatakan bahwa belum ada kajian yang secara khusus membahas tema seperti dalam artikel yang penulis tulis ini. Karena alasan tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan deskripsi serta analisis lebih lanjut, dengan fokus kepada proses penaklukan Bangsa Mongol terhadap Dinasti Abbasiyah dan dampak politik yang muncul setelah kehancuran dinasti tersebut, Dengan tujuan mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi belum diketahui untuk mempublisnya dalam ranah umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan historis dipilih karena penelitian ini berfokus pada peristiwa masa lalu, yaitu penyerangan Mongol terhadap Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 Masehi, serta dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam dalam bidang politik.

Sumber-sumber dokumen maupun data yang penulis gunakan terdiri dari dua hal yakni Sumber Primer dan Sumber Skunder. Pertama, Sumber Primer seperti Kitab-kitab sejarah Islam klasik *Tarikh al-Tabari*, *al-Kamil fi al-Tarikh* karya Ibn al-Atsir, dan *Tarikh Baghdad*.⁶ Catatan dan kronik para sejarawan Mongol maupun non-Muslim yang sezaman atau dekat dengan periode tersebut. Sedangkan sumber skunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas penyerangan Mongol, kejatuhan Baghdad, dan dampak politiknya terhadap dunia Islam. Kajian modern dari para sejarawan kontemporer terkait dinamika politik pasca-keruntuhan Dinasti Abbasiyah.⁷

Dalam penulisan artikel ini, pengumpulan data menggunakan Studi Pustaka, yang mana penulis mengumpulkan data melalui literatur sejarah Islam klasik maupun modern yang relevan dengan topik penelitian, dan dokumentasi mencakup arsip, manuskrip, atau naskah terjemahan sejarah yang membahas serangan Mongol dan konsekuensi politiknya.⁸ Sedangkan analisis data dari artikel ini, penulis menggunakan analisis Historis untuk membandingkan dan mengkritisi data dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk memperoleh fakta sejarah yang akurat.⁹ Analisis Deskriptif untuk mendeskripsikan kronologi peristiwa penyerangan Mongol terhadap Baghdad tahun 1258 Masehi.¹⁰ Analisis Interpretatif untuk Menafsirkan dampak politik yang timbul, seperti berakhirnya kekuasaan Dinasti

⁵ Suryanti Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2018): 146, <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910>.

⁶ Bahrum Subagiya, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI," preprint, Open Science Framework, August 22, 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.

⁷ Nafidatun Nikmah and Nur Zaidah, "Pentingnya Social Proof Dalam Digital Marketing: (Studi Pada Marketplace Shopee)," *Jurnal Dialogika: Manajemen dan Administrasi* 4, no. 1 (December 30, 2022): 26–32.

⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

⁹ Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–43.

¹⁰ Sumarno Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

Abbasiyah di Baghdad, munculnya kekuatan politik baru, serta pergeseran pusat peradaban Islam.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah lahir sebagai kekhalifahan Islam setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah.¹² Perebutan kekuasaan ini dilakukan oleh Bani Abbasiyah yang mengklaim hubungan nasab lebih dekat dengan Rasulullah SAW melalui garis keturunan Bani Hasyim, sehingga memperkuat legitimasi mereka. Keberhasilan mereka menumbangkan Marwan bin Muhammad,¹³ khalifah terakhir dari Dinasti Umayyah yang menandai berakhirnya era Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah sebagai penguasa baru dalam dunia Islam.¹⁴

Julukan Dinasti Abbasiyah diambil dari Al-Abbas, yang merupakan paman Nabi Muhammad SAW sebagai leluhur mereka.¹⁵ Pemimpin pertama yang memegang tampuk kekhalifahan dalam Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah Ash-Saffah, yang berasal dari garis keturunan mulia, yakni Muhammad, anak dari Ali putranya Abdullah keturunan Abbas, yang merupakan keturunan langsung Abdul Muthalib. Ia dilantik pada tahun 750 Masehi, yang mendirikan tatanan kekuasaan selama lima abad. Pendirian pemerintahan ini juga merepresentasikan keberhasilan cita-cita Bani Hasyim (Alawiyun) yang meyakini bahwa kekuasaan seharusnya berada di tangan keturunan Nabi. Sejak awal berdiri, Dinasti Abbasiyah mengalami lima fase penting dalam perjalanan politiknya.¹⁶

Periode pertama (750-847 Masehi) merupakan masa kejayaan dengan Baghdad sebagai pusat ilmu dan peradaban di bawah kepemimpinan tokoh seperti Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun.¹⁷ Periode kedua (847-945 Masehi) ditandai melemahnya kekuasaan pusat akibat dominasi militer Turki dan pengaruh Bani Buwaihi.¹⁸ Periode ketiga (945-1055 Masehi) disebut masa pengaruh Persia, ketika Buwaihi menguasai Baghdad meski kemudian digantikan oleh Dinasti Saljuk.¹⁹ Periode keempat (1055-1199 Masehi) adalah masa dominasi Saljuk yang sempat membawa stabilitas dan kebangkitan ilmu, namun akhirnya melemah

¹¹ Novendawati Wahyu Sitasari, "Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif," *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84.

¹² Rosanti Salsabila, "Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *ALSYS* 1, no. 1 (2021): 97–112, <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>.

¹³ Zervas Alif Gibran et al., "Sejarah Pemikiran Dan Sosial Pendidikan Islam Bani Umayyah," *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 12 (2024): 872–80.

¹⁴ Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah," *Jurnal Rihlah* 10, no. 01 (2022): 53–64.

¹⁵ Sintia Aprianty, "Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah," *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (1970): 171–80, <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>.

¹⁶ Mohammad Ichsan Abdillah Izjtihad Anisa Maulidyfil'ard R, *Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, dan Sistem Pemerintahan yang Mewarnai Peradaban Islam*, Zenodo, December 25, 2023, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10430582>.

¹⁷ Nuzulul Hidayati and Marsudi Marsudi, "Harun Ar-Rasyid: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik (786–809 M)," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 504–9, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p504-509>.

¹⁸ Nuril Fathiha, "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 17, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.38076>.

¹⁹ Mohd Nasir, "Perkembangan Intelektual pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Jurnal At-Tafkir* 7, no. 1 (2014): 182–200.

akibat konflik internal.²⁰ Periode kelima (1199-1258 M) menjadi fase kemunduran, ketika otoritas khalifah terbatas hanya di Baghdad hingga akhirnya kota itu jatuh ke tangan Mongol, yang menandai runtuhnya kejayaan Dinasti Abbasiyah.²¹

Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah (750-847 Masehi)

Sejarah mencatat Dinasti Abbasiyah sebagai salah satu kekhalifahan terbesar dalam perjalanan Islam. Selama lebih dari lima abad, dinasti ini mengantarkan umat Islam pada masa kejayaan yang dikenal sebagai *Golden Age*.²² Era ini ditandai dengan kemajuan luar biasa dibidang ilmu pengetahuan, seni, budaya, ekonomi, dan sistem pemerintahan. Baghdad, sebagai ibu kota, berkembang menjadi pusat peradaban dunia. Dengan kepemimpinan yang visioner, Abbasiyah memperkuat struktur politik dan militer, sekaligus membangun atmosfer intelektual yang melahirkan tokoh-tokoh besar. Namun, sebagaimana hukum sejarah, kejayaan ini tidak bertahan selamanya, lambat laun, tantangan internal dan eksternal menggiring kekhalifahan menuju masa kemunduran.²³

Dalam upaya menjaga stabilitas politik dan memperkuat kekuasaan, Dinasti Abbasiyah mendirikan lembaga khusus bernama *Diwanul Jundi*, yang bertugas mengelola urusan militer dan pertahanan. Lembaga ini berfungsi sebagai tulang punggung sistem keamanan negara, mencakup perekrutan tentara, pengelolaan logistik militer, hingga perencanaan strategi pertahanan. Pembentukan *Diwanul Jundi* dilatarbelakangi oleh kondisi politik yang tidak stabil dan meningkatnya pemberontakan di berbagai wilayah. Berkat adanya lembaga ini, kekuatan militer Dinasti Abbasiyah menjadi lebih terorganisir, sehingga mampu menjaga keutuhan wilayah serta menghadapi berbagai ancaman internal dan eksternal.²⁴

Masa Kemunduran Dinasti Abbasiyah (848-1258 M)

Memasuki awal abad ke-9, gejala kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah mulai tampak. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah munculnya pemimpin-pemimpin lokal yang memiliki kekuatan militer sendiri dan menjalankan pemerintahan otonom, sehingga melemahkan otoritas pusat di Baghdad. Dalam upaya mengatasi ketidakstabilan ini, para khalifah merekrut tentara profesional dari luar, khususnya pasukan Turki yang dibentuk melalui sistem perbudakan militer. Namun, kehadiran pasukan ini justru memperburuk keadaan dan menjadi ancaman baru bagi stabilitas kekuasaan. Sementara itu, gerakan syu'ubiyah yang mengedepankan identitas non-Arab turut memicu ketegangan sosial dan politik, serta menggeser dominasi Arab di dalam kekhalifahan.²⁵

Kemerosotan Dinasti Abbasiyah menjadi pertanda awal kemunduran peradaban

²⁰ M Nuruddin, "Dinasti Saljuq dan Pengaruhnya terhadap Aliran Ahlis Sunnah wal Jama'ah di Dunia Islam," *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 379–99.

²¹ Azizah Nurtanti and Nuryuana Dwi Wulandari, "Masa The Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah," *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 1 (2023): 70–81, <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20702>.

²² Siti Syaidariyah Hasibuan, "Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M)," *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 5, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>.

²³ Suwarno Suwarno, "Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, December 4, 2019, 165, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>.

²⁴ Zaitun Zahra et al., "Glorious Knowledge and Light: Exploration of the History of Islamic Education During the Abbasid Glory Period," *Journal of Research in Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 91–104, <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4273>.

²⁵ Fathul Jannah and Muhammad Fajar Adyatama, *Dinasti-Dinasti Kecil di Barat Baghdad: Peradaban Islam Saat Disintegrasi Desentralisasi Kekuasaan Bani Abbas*, 8 (2024).

Islam.²⁶ Proses ini berjalan perlahan dan rumit, dipicu oleh pertikaian di kalangan elit, lemahnya kepemimpinan, serta gaya hidup mewah istana yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Ketika kekuatan internal kian melemah, serangan dari luar, seperti Perang Salib dan invasi Mongol yang dipimpin Hulagu Khan, hal tersebut memperparah situasi. Perpaduan antara faktor internal dan eksternal akhirnya menyeret Dinasti Abbasiyah ke dalam jurang kejatuhan.²⁷

Sejarah Bangsa Mongol

Bangsa Mongol berasal dari kawasan yang kini dikenal sebagai Mongolia. Dalam sejumlah narasi tradisional, disebutkan bahwa asal-usul mereka berakar pada figur legendaris bernama Alanja Khan, yang dipercaya sebagai nenek moyang dari dua suku besar yang berbeda, dari situ tumbuhlah kekuatan yang kelak dikenal sebagai bangsa Mongol dan Tartar, menyatu dalam ikatan takdir yang tidak terelakkan, menciptakan legenda yang mengguncang dunia. Seiring berjalannya waktu, keturunan dari keduanya menyatu menjadi satu komunitas besar.²⁸ Kehidupan mereka semula berkarakter nomaden, hidup berpindah-pindah mengikuti musim di dalam tenda-tenda sederhana. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, bangsa Mongol dikenal memiliki ketangguhan luar biasa, berani, sabar, serta menunjukkan loyalitas tinggi terhadap pemimpin mereka. Nama bangsa Mongol mencuat ke pentas dunia berkat kepemimpinan Genghis Khan, tokoh yang berhasil menyatukan berbagai suku Mongol menjadi satu kekuatan militer yang sangat tangguh. Di awal abad ke-13, di bawah pimpinan Genghis Khan, bangsa Mongol mulai menapaki jejak kekuasaannya, menggempur dan menaklukkan tanah-tanah luas di Asia Tengah dan Asia Utara, mengukir sejarah baru dengan setiap langkah yang diambil.²⁹

Penyerangan Monggol terhadap Dinasti Abbasiyah

Salah satu momen paling monumental dalam sejarah peradaban Islam adalah ketika kota Baghdad dikuasai oleh pasukan Mongol pada tahun 1258 M, peristiwa yang menandai runtuhnya pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyah.³⁰ Kota yang sebelumnya menjadi pusat peradaban Islam dan lambang kejayaan Dinasti Abbasiyah tersebut luluh lantak akibat serangan brutal pasukan berkuda dari Asia Tengah. Serangan Mongol yang menghantam Baghdad tidak sekadar meruntuhkan Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga menorehkan jejak kekuasaan yang terstruktur, seakan menggambarkan kekuatan yang tidak terhentikan. Tahun 1206 M, di tengah pertemuan suku-suku dalam Quriltay, Temujin, yang kelak dikenang sebagai Genghis Khan, menyalakan api persatuan yang membentuk dinasti militer Mongol, sebuah kekuatan yang terorganisir dengan tekad untuk menaklukkan dunia. Dengan gelar Genghis Khan, yang berarti "Penguasa Seluruh Dunia", ia tidak hanya memperkuat kekuatan militer, melainkan juga merumuskan Yasaq, sebuah sistem hukum yang mengatur disiplin sosial dan memperkuat persatuan suku-suku. Dari dasar yang kokoh ini, Genghis Khan membangun jembatan persatuan di antara suku-suku nomaden yang terpisah, menciptakan

²⁶ Andi Syahraeni, "Dinasti-Dinasti Kecil Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Rihlah* 4, no. 1 (2016): 91–109.

²⁷ Fathiha, "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)."

²⁸ Risa Marta Yati et al., "Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm di Asia Tengah," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2022.

²⁹ Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M."

³⁰ Muhammad Abdul Karim, "Baghdad's Fall and Its Aftermath: Contesting the Central Asian Political Background and the Emergence of Islamic Mongol Dynasties," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 187–224, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.56.1.187-224>.

sebuah kekuatan militer yang tidak hanya disegani, tetapi juga dihormati di seluruh penjuru dunia.

Dalam rentang tahun 1207 hingga 1215 M, bangsa Mongol melancarkan ekspansi besar-besaran, meluaskan kekuasaan mereka ke Asia Tengah, Cina Utara, dan sebagian kawasan dunia Islam.³¹ Ekspansi ini tidak hanya membawa dominasi wilayah, tetapi juga membuka jalur perdagangan dan hubungan diplomatik dengan berbagai peradaban besar, termasuk dunia Islam yang saat itu berada dalam masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Pertentangan antara bangsa Mongol dan dunia Islam berawal tahun 1218 M, saat sekelompok pedagang Mongol dibunuh di wilayah kekuasaan Dinasti Khwarizm, peristiwa yang kemudian memicu konflik besar antar kedua pihak. Insiden ini dianggap penghinaan besar oleh Genghis Khan, yang kemudian membalasnya dengan serangan masif, menghancurkan kota-kota Islam di Asia Tengah. Sejak saat itu, kekuatan Mongol menjadi ancaman nyata bagi dunia Islam. Hulagu Khan, cucu Genghis Khan, menjadi figur penting dalam kampanye militer Mongol terhadap dunia Islam. Kesuksesannya menaklukkan Dinasti Khwarizm menjadi batu loncatan menuju kehancuran yang lebih luas terhadap wilayah-wilayah Islam.³²

Titik puncak kehancuran dunia Islam terjadi pada tahun tersebut, ketika Baghdad diambil alih oleh pasukan Hulagu Khan. Perpustakaan, pusat-pusat pembelajaran, serta warisan budaya dihancurkan, bahkan Sungai Tigris dikabarkan menghitam oleh tinta buku-buku yang dibuang ke dalamnya. Kejadian ini benar-benar mengguncang dunia Islam dan meninggalkan luka yang sulit disembuhkan. Walaupun bangsa Mongol awalnya menjadi penyebab kehancuran Baghdad, dalam waktu yang relatif singkat mereka mengalami transformasi budaya dengan memeluk Islam. Dengan terbentuknya Dinasti Ilkhan di wilayah Persia, bangsa Mongol mulai terlibat dalam proses rekonstruksi peradaban Islam, yang menandai fase awal dari kebangkitan pasca keruntuhan akibat invasi besar sebelumnya.³³

Ghazan Khan muncul sebagai sosok kunci yang memimpin bangsa Mongol dalam peralihan transformasi ke agama Islam, menjadikannya tokoh sentral dalam sejarah perubahan religi di wilayah tersebut. Setelahnya, Uljaytu dan Abu Sa'id Bahadur Khan berusaha menjaga warisan tersebut, walaupun pada akhirnya Dinasti Ilkhan melemah akibat kepemimpinan yang buruk dan perpecahan internal, yang menyebabkan keruntuhan bagi mereka.³⁴ Perubahan bangsa Mongol dari penakluk kejam menjadi pelindung peradaban Islam mencerminkan kekuatan luar biasa bagi Islam dalam beradaptasi. Dari kehancuran Baghdad, dunia Islam bangkit kembali, memasuki babak baru dalam perkembangan intelektual dan budayanya. Transformasi dari musuh menjadi bagian dari peradaban Islam menunjukkan kekuatan luar biasa dari semangat adaptasi dan kebangkitan Islam pasca kehancuran Baghdad. Masa ini menjadi titik awal lahirnya gelombang baru inovasi di bidang intelektual dan budaya yang semakin memperkaya khazanah peradaban Islam. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa Islam tidak hanya mampu bangkit dari keterpurukan, tetapi

³¹ Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M."

³² Fahmi Moh Ansori, "Mongol invasion of Transoxiana 1219-1221 AD," *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 24–43, <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11415>.

³³ Rifkatul Mahfudah Abu Haif, *Transformasi Intelektual dan Kultural: Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol*, Zenodo, July 1, 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12607380>.

³⁴ Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M."

juga mampu memperbarui diri dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang telah menjadi fondasinya.³⁵

Penyerbuan Mongol atas kota Baghdad pada tahun 1258 masehi menandai runtuhnya pusat otoritas simbolik Kekhalifahan Abbasiyah, sekaligus memicu disintegrasi politik dan kemerosotan aktivitas ilmiah dalam dunia Islam yang sebelumnya berkembang pesat. Walaupun kerusakan yang ditimbulkan sangat luas, peristiwa ini juga membuka peluang bagi umat Islam untuk bangkit dan membangun kembali kekuatan politik dari kehancuran yang ada.

Dampak Negatif Penyerangan Mongol Terhadap Peradaban Islam Dalam Berbagai Bidang.

Kemunduran Politik Umat Islam.

Invasi Mongol tidak hanya menggulingkan Kekhalifahan Abbasiyah sebagai simbol persatuan umat, tetapi juga menandai awal dari keterpurukan politik yang melanda dunia Islam, ditandai oleh fragmentasi kekuasaan dan melemahnya otoritas sentral. Struktur pemerintahan Islam yang sebelumnya kuat menjadi lemah, mengakibatkan kemunduran kondisi politik umat Muslim di berbagai kawasan.³⁶

Perpecahan Dunia Islam.

Kejatuhan Dinasti Abbasiyah menjadi titik kritis yang menyebabkan terpecahnya dunia Islam. Daerah-daerah yang sebelumnya terikat dalam kesatuan mulai terpisah, melemahkan kekuatan politik dan militer umat Islam. Perpecahan ini membuat umat Islam rentan terhadap intervensi asing, bahkan tiga dinasti besar seperti Safawi, Mughal, dan Utsmani tetap menghadapi tekanan dan ancaman kolonialisme.

Kehancuran Pusat-Pusat Peradaban Islam.

Dengan kekerasan yang terkenal, bangsa Mongol merobohkan berbagai pusat peradaban Islam, meninggalkan puing-puing kejayaan yang hancur dalam perjalanan sejarah.³⁷ Salah satunya adalah Baghdad, yang selama lebih dari lima abad menjadi pusat keilmuan dan budaya Islam hancur tanpa mampu memberikan perlawanan berarti. Ribuan karya ilmiah cendekiawan Muslim dimusnahkan atau dibuang ke sungai, mengakibatkan kerugian besar dalam warisan ilmu pengetahuan Islam.

Dampak Positif Penyerangan Mongol terhadap Peradaban Islam Dalam Berbagai Bidang.

Walaupun pada awalnya hadir sebagai invasi yang brutal, bangsa Mongol pada akhirnya mengalami proses asimilasi dengan peradaban Islam yang pernah mereka gempur, hingga kemudian menjadi bagian dari kebangkitan kembali warisan intelektual dan budaya Islam. Melalui proses asimilasi yang panjang, banyak pemimpin Mongol memeluk Islam, menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, memberlakukan *jizyah* kepada umat Kristen dan Yahudi, melarang praktik riba, serta mewajibkan penggunaan sorban bagi para pejabat. Proses masuknya bangsa Mongol ke dalam Islam merupakan salah satu babak paling menarik

³⁵ Niswah Qonitah, "Eksistensi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Ilkhan Pasca Invasi Mongol," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 19–28, <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1897>.

³⁶ Junifer Saputra et al., "The Decline of Islam and the Progress of the Western World," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 9, no. 2 (2025): 155–74, <https://doi.org/10.22515/shahih.v9i2.10058>.

³⁷ Andre Manik et al., "Runtuhnya Zaman Keemasan Islam," *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner* 8, no. 12 (2024): 319–40.

dalam sejarah Islam, memperlihatkan bagaimana kekuatan budaya dan spiritual mampu mengubah para penakluk terbesar. Salah satu tokoh sentral dalam proses ini dikenal dengan Ghazan Khan, penguasa Dinasti Ilkhan di Persia. Ia memainkan peran kunci dalam sejarah kawasan tersebut pada akhir abad ke-13. Awalnya menganut Agama Buddha, Ghazan akhirnya memeluk Islam pada tahun 1295 masehi setelah berinteraksi lama dengan para ulama dan tokoh Muslim. Peran besar diberikan oleh dua penasihatnya yakni, Rasyiduddin, seorang cendekiawan Muslim, dan Nawruz, seorang gubernur Muslim setia, yang mendorong Ghazan untuk mengadopsi Islam sebagai agama resmi negara.³⁸

Usai memeluk Islam, Ghazan Khan melaksanakan sejumlah reformasi yang mendorong islamisasi wilayah kekuasaannya. Ia mendirikan masjid dan madrasah, menerbitkan mata uang bertuliskan kaligrafi Arab, melarang praktik riba, serta mewajibkan pejabatnya mengenakan sorban sebagai simbol identitas Islam. Ghazan juga mewajibkan umat Kristen dan Yahudi membayar *jizyah* sesuai ketentuan hukum Islam. Kebijakan-kebijakan ini membuktikan bahwa penerimaan Islam oleh Ghazan tidak sekadar simbolis, melainkan nyata dalam tata kelola pemerintahannya.³⁹ Setelah Ghazan Khan wafat, penerusnya, Uljaitu Khuda Banda, melanjutkan proses Islamisasi Dinasti Ilkhan. Ia memeluk Islam dan kemudian berpindah ke mazhab Syiah, menjadikannya mazhab resmi kerajaan. Uljaitu juga membangun ibu kota baru di Sultaniyah, yang berkembang pesat berkat arsitektur Islam Mongol-Persia dan menjadi pusat perdagangan penting antara dunia Islam, Eropa, dan Asia Timur.⁴⁰

Transformasi bangsa Mongol dari penakluk yang brutal menjadi pelindung dan pendukung peradaban Islam merupakan bukti nyata akan daya tarik dan kekuatan transformatif ajaran serta budaya Islam melalui interaksi sosial, intelektual, dan spiritual. Bukan dengan kekerasan, Islam berhasil masuk ke dalam kekuasaan Mongol. Dari tragedi kehancuran Baghdad, lahir sebuah era baru dalam sejarah Islam, yang memperkaya tradisi intelektual, memperluas wilayah budaya Islam, dan menjadi titik awal kebangkitan tiga kekuatan besar yakni, Utsmani, Safawi, dan Mughal yang membawa pembaruan besar dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang administrasi, seni, arsitektur, dan toleransi beragama, yang menjadikan India sebagai pusat kebudayaan Islam yang cemerlang pada masanya.⁴¹

KESIMPULAN

Deskripsi pembahasan di atas tersebut dapat dipetik inti sari bahwa, sejarah Dinasti Abbasiyah mencerminkan perjalanan panjang sebuah kekhalifahan besar yang mencapai puncaknya pada Zaman Keemasan Islam, namun juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik internal dan melemahnya otoritas pusat. Kejatuhan Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 Masehi akibat serangan pasukan Mongol mengakhiri kekuasaan pusat Islam dan menghancurkan Baghdad, pusat peradaban yang telah berkembang pesat.

Kendati awalnya hadir sebagai kekuatan destruktif, Dinasti Ilkhan di Persia secara bertahap mengalami proses islamisasi yang kompleks, yang tidak hanya mencerminkan daya tarik ajaran Islam, tetapi juga strategi politik guna memperoleh dukungan dan pengakuan

³⁸ M. Abdul Karim, "Ghazan Khan; Pemimpin Besar Mongol Islam (Analisis Historis atas Sistem Pemerintahan dan Pembaruan)," *Millah* 5, no. 2 (2006): 307–10, <https://doi.org/10.20885/millah.vol5.iss2.art11>.

³⁹ Qonitah, "Eksistensi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Ilkhan Pasca Invasi Mongol."

⁴⁰ Kartika Sari and M Hum, *Sejarah Peradaban Islam*, 1 (Shiddiq Press, 2015).

⁴¹ Muhammad Basri dkk., "Masa Kerajaan Turki Utsmani serta Faktor Kemajuan dan Kemunduran," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 3 (2023): 512–20.

politik dari umat Islam yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan mereka. Adapun cara menanamkan citra kepemimpinan yang dapat diterima oleh penduduk Muslim yang mereka dominasi, Ilkhan mengambil langkah strategis dengan menjadikan Islam sebagai agama negara, sebuah keputusan yang turut mempererat kembali elemen-elemen peradaban Islam yang sebelumnya tercerai-berai. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Dinasti Abbasiyah runtuh, peradaban Islam tetap bertahan dan bertransformasi. Penaklukan Mongol bukan hanya mengakhiri kekhalifahan, tetapi juga mengubah struktur politik dan sosial dunia Islam, membuktikan bahwa meskipun sebuah peradaban hancur, semangatnya tetap bangkit dan beradaptasi menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Haif, Rifkatul Mahfudah. *Transformasi Intelektual dan Kultural: Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol*. Zenodo, July 1, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12607380>.
- Amalia, Ainur Riska. "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah." *Jurnal Rihlah* 10, no. 01 (2022): 53–64.
- Ansori, Fahmi Moh. "Mongol invasion of Transoxiana 1219-1221 AD." *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 24–43. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11415>.
- Aprianty, Sintia. "Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah." *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (1970): 171–80. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>.
- Basri, Muhammad, Putri Puspita Hasri, Najwa Mahfudza, and Fadiza Syafira Nasution. "Masa Kerajaan Turki Utsmani serta Faktor Kemajuan dan Kemunduran." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 3 (2023): 512–20.
- Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati. "Pengumpulan Data Penelitian." *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–43.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fathiha, Nuril. "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 17, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.38076>.
- Gibran, Zervas Alif, Kholailil Mahfudzah, and M Yahya Ashari. "Sejarah Pemikiran Dan Sosial Pendidikan Islam Bani Umayyah." *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 12 (2024): 872–80.
- Hefni, Harjani. *Serangan Mongol dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyah*. 4 (2014).
- Hidayati, Nuzulul, and Marsudi Marsudi. "Harun Ar-Rasyid: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik (786–809 M)." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 504–9. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p504-509>.
- Izjtihad Anisa Maulidyfil'ard R, Mohammad Ichsan Abdillah. *Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, dan Sistem Pemerintahan yang Mewarnai Peradaban Islam*. Zenodo, December 25, 2023. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10430582>.
- Jannah, Fathul, and Muhammad Fajar Adyatama. *Dinasti-Dinasti Kecil di Barat Baghdad: Peradaban Islam Saat Disintegrasi Desentralisasi Kekuasaan Bani Abbas*. 8 (2024).
- Karim, M. Abdul. "Ghazan Khan; Pemimpin Besar Mongol Islam (Analisis Historis atas

- Sistem Pemerintahan dan Pembaruan)." *Millah* 5, no. 2 (2006): 307–10. <https://doi.org/10.20885/millah.vol5.iss2.art11>.
- Karim, Muhammad Abdul. "Baghdad's Fall and Its Aftermath: Contesting the Central Asian Political Background and the Emergence of Islamic Mongol Dynasties." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 187–224. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.56.1.187-224>.
- Manik, Andre, Cita Nafisa, Paska Wiranto Ginting, Zulfikar Aziz Rasyid, and Supian Ramli. "Runtuhnya Zaman Keemasan Islam." *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier* 8, no. 12 (2024): 319–40.
- Nasir, Mohd. "Perkembangan Intelektual pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Jurnal At-Ta'fikir* 7, no. 1 (2014): 182–200.
- Nikmah, Nafidatun, and Nur Zaidah. "Pentingnya Social Proof dalam Digital Marketing: Studi Pada Marketplace Shopee." *Jurnal Dialogika : Manajemen dan Administrasi* 4, no. 1 (2022): 26–32. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v4i1.7823>.
- Nurtanti, Azizah, and Nuryuana Dwi Wulandari. "Masa The Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah." *Jambura History and Culture Journal* 5, no. 1 (2023): 70–81. <https://doi.org/10.37905/jhej.v5i2.20702>.
- Nuruddin, M. "Dinasti Saljuq dan Pengaruhnya terhadap Aliran Ahlis Sunnah wal Jama'ah di Dunia Islam." *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (2014): 379–99.
- Putra, Doly Andhika. "Analisis Historis Strategi Perang Mongol Dalam Penaklukan Irian Barat Oleh Bangsa Eurasia." *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)* 7, no. 2 (2024): 127–38. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v7i2p>.
- Qonitah, Niswah. "Eksistensi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Ilkhan Pasca Invasi Mongol." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 19–28. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1897>.
- Salsabila, Rosanti. "Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *Alsysis* 1, no. 1 (2021): 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsysis.v1i1.22>.
- Saputra, Junifer, Erman Erman, and Radhiatul Hasnah. "The Decline of Islam and the Progress of the Western World." *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 9, no. 2 (2025): 155–74. <https://doi.org/10.22515/shahih.v9i2.10058>.
- Sari, Kartika, and M Hum. *Sejarah Peradaban Islam*. 1. Shiddiq Press, 2015.
- Sitasari, Novendawati Wahyu. "Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif." *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84.
- Subagiya, Bahrum. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI." Preprint, Open Science Framework, August 22, 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.
- Sumarno, Sumarno. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.
- Suryanti, Suryanti. "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2018): 146. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910>.
- Suwarno, Suwarno. "Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, December 4, 2019, 165. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>.
- Syahrani, Andi. "Dinasti-Dinasti Kecil Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Rihlah* 4, no. 1 (2016): 91–109.
- Syaidariyah Hasibuan, Siti. "Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M)." *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 5, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>.
- Wangi, Dewita Sekar. "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu

- Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya).” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 8, no. 1 (2023): 13. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v8i1.6751>.
- Yati, Risa Marta, M Hum, Viktor Pandra, et al. “Konflik Abad 11-12 M: Pertikaian Dinasti Mongol dengan Dinasti Khawarizm di Asia Tengah.” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2022.
- Zahra, Zaitun, Fatrah Fatrah, Zahrina Farizah Adiliani, and Mahfud Ifendi. “Glorious Knowledge and Light: Exploration of the History of Islamic Education During the Abbasid Glory Period.” *Journal of Research in Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 91–104. <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4273>.